

Harapan Tanpa Horizon: Teologi Suriah tentang Iman yang Terus Bertahan

Setiap kali saya bepergian — baik itu perjalanan singkat di dalam wilayah Suriah atau penerbangan ke luar negeri — sesuatu yang sangat dapat diprediksi terjadi.

Saya selalu memilih koper terbesar yang bisa saya temukan.

Istri saya selalu tertawa dan bertanya, “*Mengapa kamu butuh semua ini? Apakah kamu akan pergi ke gurun?*”

Dan saya selalu menjawab, “*Saya tidak tahu... mungkin saja saya membutuhkannya.*”

Hal ini hampir menjadi lelucon keluarga.

Tapi jauh di dalam hati saya, saya tahu alasannya.

Karena bagi banyak orang Suriah, bepergian bukanlah sekadar bepergian.

Ada pertanyaan tersembunyi di baliknya — *Bagaimana jika aku tidak pernah bisa kembali karena alasan politik?*

Di bandara, saya selalu memperhatikan pola kecil ini:

Sebagian besar pelancong dari negara lain berjalan dengan koper ringan.

Tapi ketika aku melihat seseorang yang kesulitan membawa dua koper besar, aku tersenyum pelan dalam hati dan berkata, “*Yang itu pasti orang Suriah.*”

Bukan karena kami suka menimbun barang — tapi karena kami telah belajar untuk hidup dengan ketidakpastian.

Untuk selalu siap menghadapi hal yang tak terduga.

Untuk membawa tidak hanya apa yang kami butuhkan, tetapi juga apa yang *mungkin* kita butuhkan — untuk berjaga-jaga siapa tahu hidup berubah lagi.

Dan karena itu, koper berat itu menjadi, bagi saya, sebuah simbol — simbol bagaimana kami hidup di Suriah,

dan mungkin, bagaimana kita hidup sebagai manusia di dunia di mana kepastian telah menghilang.

Kita hidup di zaman di mana esok terasa rapuh.

Kita merencanakan, tetapi kita tidak selalu tahu apakah rencana kita akan bertahan hingga malam.

Dan di situlah kisah saya dimulai — di ruang antara harapan dan ketidakpastian.

Selama bertahun-tahun, Suriah hidup dalam apa yang bisa saya gambarkan sebagai *keadaan yang selalu mungkin*.

Mungkin akan ada perdamaian.

Mungkin besok akan ada listrik.

Mungkin anak-anak kita akan memiliki masa depan di sini — atau mungkin di tempat lain.

Kami belajar untuk hidup sehari demi sehari, menjaga impian kami dengan hati-hati — seperti gelas kaca.

Awalnya, kami berkata: “*Suatu hari ini akan berakhir.*”

Tapi setelah bertahun-tahun perang dan pengungsian, orang-orang berhenti menghitung hari.

Kami belajar cara hidup baru — di mana horizon menghilang, dan kamu tetap berjalan saja.

Tapi apakah pengalaman ini hanya milik Suriah?

Pengalaman ini dialami oleh banyak orang di dunia kita:

di Gaza, di Sudan, di Lebanon, di Ukraina,

di setiap tempat di mana seseorang bangun tanpa tahu apa yang akan terjadi besok.

Dari tanah ketidakpastian ini, sesuatu mulai tumbuh di dalam diri saya — perlahan, diam-diam — sebuah cara baru untuk memahami iman dan harapan.

Teologi yang lahir bukan dari buku-buku atau konferensi, tetapi dari tindakan sehari-hari bertahan hidup dengan martabat.

Saya menyebutnya “**Harapan Tanpa Horizon.**”

Apa artinya ini?

Harapan tanpa horizon adalah harapan yang dipraktikkan ketika masa depan tersembunyi.

Harapan adalah keyakinan untuk terus melangkah ketika jalan menghilang dalam kabut.

Harapan bukan tentang melihat cahaya di ujung terowongan — melainkan tentang menjadi cahaya di dalam terowongan.

Ada sebuah kutipan dari dramawan Suriah **Saadallah Wannous** yang selalu saya ingat. Ia berkata:

“Kita dikutuk untuk berharap.”

Saya pikir maksudnya adalah bahwa harapan bukanlah pilihan bagi kita.

Harapan bukan sekadar suasana hati.

Harapan adalah keterampilan bertahan hidup.

Harapan adalah satu-satunya hal yang membuat kita tetap manusia saat segala sesuatu runtuh.

Di Suriah, saya menyadari bahwa kami tidak hanya dikutuk untuk berharap, tetapi juga untuk memahami konteks.

Kami tidak bisa memilih waktu damai untuk iman kita.

Kami hidup *dalam* teologi kami *di tengah* badai, bukan di luarnya.

Dan itulah alasan mengapa saya percaya bahwa harapan tanpa horizon bukanlah kemewahan untuk hari-hari baik.

Harapan ini adalah oksigen spiritual untuk hari-hari yang buruk.

Harapan ini yang membuat orang tetap peduli, melayani, dan percaya bahkan ketika segala sesuatu tidak masuk akal.

Harapan ini bukan optimisme — optimisme mengharapkan segala sesuatu akan membaik.

Harapan, menurut pengalaman kami, adalah sesuatu yang lain.

Harapan adalah keputusan untuk tetap setia *meskipun* segala sesuatu tidak membaik.

Terkadang, hidup terlihat persis seperti **GAMBAR INI** — sebuah jalan yang menghilang dalam kabut.

Kamu tidak tahu ke mana tujuan jalan itu.

Kamu hanya tahu bahwa kamu harus terus berjalan.

Itulah harapan tanpa horizon.

Ada satu ayat dalam Alkitab yang selalu menyentuh hati saya secara mendalam —
Ratapan 3:21–23.

“Tetapi inilah yang kuperhatikan, sebab itu aku berharap:
tak berkesudahan kasih setia TUHAN,
tak habis-habisnya Rahmat-Nya,
selalu baru tiap pagi,
besar kesetiaan-Mu.”

Kata-kata ini ditulis setelah Yerusalem dihancurkan —
kota yang hancur, rakyat diasingkan, bait suci lenyap.

Tidak ada horizon.

Tidak ada rencana.

Tidak ada masa depan.

Namun demikian — suara ini berani berkata: “*Aku memiliki harapan.*”

Inilah inti dari harapan tanpa horizon.

Harapan ini bukanlah harapan yang menyangkal penderitaan — ia berbicara *melalui* penderitaan.

Harapan ini tidak menunggu situasi membaik — ia menciptakan makna di tengah reruntuhan.

Cerita lain yang selalu menginspirasi saya adalah **Abraham**.

Kitab Ibrani berkata, “*Dia pergi, tanpa tahu ke mana dia akan pergi.*”

Perjalanan Abraham dimulai tanpa peta.

Iman bukanlah sistem GPS; iman adalah sebuah hubungan.

Abraham mempercayai Dia yang memanggilnya, bukan kejelasan tujuannya.

Dan pola yang sama kita lihat berulang kali dalam Kitab Suci —

Allah bertemu dengan orang-orang *bukan di ujung jalan, tetapi di dalam kabut.*

Musa di padang gurun.

Elia di dalam gua.

Para murid di tengah badai.

Dalam setiap kejadian, harapan bukanlah hilangnya ketidakpastian —
melainkan transformasi dari ketidakpastian tersebut.

Seolah-olah Allah berbisik:

“Kamu tidak perlu melihat horizon.
Kamu hanya perlu percaya bahwa Aku berjalan di sampingmu.”

Hal ini membawa saya pada alasan mengapa saya berada di sini —
karena tema Sidang ini adalah “**Bertekun dalam Kesaksianmu**”

Dan saya ingin memberitahu anda:

Harapan tanpa horizon *adalah* ketekunan.

Harapan ini adalah iman yang menolak untuk menyerah dalam menjalankan kesaksiannya.

Di Suriah, bertekun terlihat sangat sederhana.

Bertekun terlihat seperti seorang pendeta yang tetap membuka gereja meskipun jemaatnya hanya tiga orang.

Bertekun terlihat seperti para pengajar Sekolah Minggu yang terus mengajar anak-anak di basement ketika Tengah terjadi pengeboman.

Bertekun terlihat seperti para penatua yang terus mendistribusikan bantuan kepada setiap orang di kota, meskipun mereka tidak mempercayai tetangga mereka.

Tidak ada dari mereka yang tahu apakah pekerjaan mereka akan mengubah sesuatu.

Mereka hanya percaya bahwa cinta masih layak untuk dipraktikkan.

Itulah kesaksian.

Itulah ketekunan.

Bagi saya, *bertekun dalam kesaksian* berarti memegang cahaya — bukan hanya **sampai** fajar muncul, tetapi **sebagai** cahaya itu sendiri ketika horizon telah hilang.

Dan mungkin itulah yang dunia butuhkan dari gereja saat ini.

Bukan ajaran yang lebih keras, bukan struktur yang lebih besar — tetapi komunitas yang berani berharap tanpa jaminan.

Gereja-gereja yang tetap manusiawi, penuh belas kasihan, dan setia bahkan ketika hasilnya tidak terlihat.

Teologi, oleh karena itu, bukanlah tentang meramalkan masa depan.

Teologi adalah tentang perawatan iman yang dapat bertahan ketika masa depan menghilang.

Ijinkan saya kembali ke cerita yang saya sampaikan di awal — koper yang berat.

Mungkin saya masih membawa terlalu banyak barang, karena di dalam hati, saya tahu bahwa hidup itu tidak bisa diprediksi.

Mungkin saya telah menerima bahwa saya tidak bisa mengendalikan horizon.

Tapi saya juga telah belajar sesuatu yang lebih dalam:

bahwa meskipun kita tidak bisa melihat tujuan, kita masih bisa berjalan bersama.

Harapan tanpa horizon mengajarkan kita tentang kebersamaan — karena dalam kabut, tidak ada yang berjalan sendirian.

Dan mungkin inilah yang Tuhan ajarkan kepada gereja global di zaman kita: untuk berhenti bergantung pada kepastian, dan mulai bergantung pada satu sama lain — dan pada anugerah.

Jadi doa saya untuk kita, saat kita berkumpul di sini, adalah agar kita dapat belajar **teologi harapan tanpa horizon**:

Untuk bertahan bukan karena kita melihat akhir, tetapi karena kita percaya pada Dia yang berjalan di samping kita.

Karena mungkin — mungkin saja —

harapan tanpa horizon bukanlah akhir dari iman... melainkan bentuknya yang paling murni.